Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 441 – 447

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Sejarah Tafsir di Malaysia: Kontribusi Haji Muhammad Said Bin Umar dalam Tafsir Nur Al-Ihsan

Windi Aulia Putri[1], Resta Hayani Lubis[2], Ilhamni[3], Muhammad Arrofiq[4]
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

2420080066@uinib.ac.id[1], restahayanilbs01@gmail.com[2], ilhamni@uinib.ac.id[3], muhammadarrofiq241@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Sejarah Tafsir di Malaysia, Haji Muhammad Said Bin Umar, Tafsir Nur al-Ihsan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah tafsir di Malaysia dengan fokus utama pada kontribusi Haji Muhammad Said Bin Umar, salah satu penafsir terawal di Tanah Melayu. Haji Muhammad Said terkenal dengan karya agungnya, Tafsir Nur al-Ihsan, yang merupakan tafsir pertama yang diterbitkan dalam bahasa Melayu dengan edisi lengkap merangkumi 30 juz al-Qur'an. Kitab ini, yang ditulis antara tahun 1925 hingga 1927, menjadi warisan penting dalam tradisi tafsir Melayu. Penelitian ini mengkaji metodologi tafsir yang digunakan oleh Haji Muhammad Said, yang mencakup tafsir tahlili, tafsir bi al-ra'y, serta penggunaan rujukan dari kitab tafsir klasik seperti Tafsir Jalalayn dan Tafsir al-Baydawi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keperibadian dan sumbangan Haji Muhammad Said dalam bidang pendidikan agama, yang telah memberi dampak besar terhadap masyarakat setempat. Beliau tidak hanya berperan sebagai penulis tafsir, tetapi juga sebagai pendidik yang aktif mengajar di surau dan masjid. Melalui karya-karyanya, beliau memberikan sumbangan besar dalam memperkaya pemahaman al-Qur'an di kalangan masyarakat Melayu. Penelitian ini diakhiri dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode tafsir yang digunakan oleh Haji Muhammad Said dalam konteks zaman sekarang.

Key Word:
History of Tafsir in Malaysia, Haji Muhammad Said Bin Umar, Tafsir Nur Al-Ihsan

Abstract

This research discusses the history of tafsir in Malaysia with the main focus on the contribution of Haji Muhammad Said Bin Umar, one of the earliest commentators in the Land of Malay. Haji Muhammad Said is famous for his masterpiece, Tafsir Nur al-Ihsan, which was the first tafsir published in Malay with a complete edition covering all 30 juz of the Qur'an. This book, written between 1925 and 1927, became an important legacy in the Malay tafsir tradition. This research examines the tafsir methodology used by Haji Muhammad Said, which includes tafsir tahlili, tafsir bi al-ra'y, as well as the use of references from classical tafsir books such as Tafsir Jalalayn and Tafsir al-Baydawi. In addition, this study also highlights the personality and contribution of Haji Muhammad Said in the field of religious education, which has had a major impact on the local community. He not only acted as a tafsir writer, but also as an educator who actively taught in surau and mosques. Through his works, he made a major contribution in enriching the understanding of the Qur'an among the Malay community. This study ends with recommendations for further research that can examine more deeply the application of the tafsir method used by Haji Muhammad Said in the context of today.

Copyright © 2025 Windi Aulia Putri, Resta Hayani Lubis, Ilhamni, Muhammad Arrofiq
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Tafsir merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi Islam yang memfokuskan pada penafsiran teks-teks al-Qur'an. Sejarah tafsir di Malaysia memiliki akar yang sangat dalam dalam tradisi intelektual Islam yang berkembang di dunia Melayu. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Malaysia memiliki warisan panjang dalam pemahaman dan penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengaruh lokal, tetapi juga oleh tradisi besar dari dunia Islam, seperti tradisi Arab, Persia, dan India. Perkembangan tafsir di Malaysia turut mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada di negara tersebut(M. S. Al-Attas, 2015).

Sejak kedatangan Islam ke dunia Melayu, tafsir al-Qur'an telah menjadi salah satu bidang kajian yang sangat penting. Pada awalnya, tafsir di Malaysia lebih dominan dipengaruhi oleh tradisi tradisional yang berasal dari dunia Arab, khususnya melalui karya-karya tafsir klasik yang diajarkan oleh ulama-ulama Timur Tengah. Banyak dari tafsir ini yang diterjemahkan atau disampaikan melalui pengajaran secara lisan di pesantren atau madrasah-madrasah di Malaysia. (N. M. Ismail, 2016) Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Malaysia tidak lepas dari interaksi budaya dan intelektual dengan dunia luar.

Di sisi lain, pada masa colonial tradisi tafsir di Malaysia mulai mengalami perubahan. Penjajahan oleh bangsa Eropa membawa dampak terhadap perkembangan intelektual Islam di kawasan ini. Pada masa ini, tafsir

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

di Malaysia lebih terfokus pada penafsiran yang bersifat tekstual dan konservatif, dengan pengaruh dari sistem pendidikan kolonial yang lebih mengutamakan pengetahuan Barat. Namun, meskipun terdapat pengaruh asing, tafsir di Malaysia tetap mempertahankan akar-akar tradisionalnya yang berakar pada teks-teks klasik dan metodologi tafsir yang sudah ada sejak abad ke-8 Masehi (F. Y. Chik, 2012).

Memasuki abad ke-20, perkembangan tafsir di Malaysia mulai mengalami dinamika yang signifikan dengan adanya gerakan modernisasi dalam dunia pendidikan Islam. Tokoh-tokoh intelektual Muslim di Malaysia, baik yang berada di dalam negeri maupun yang mendapat pendidikan di luar negeri, mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran baru dalam penafsiran al-Qur'an. Pemikiran ini berusaha menjembatani antara tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga lahirlah berbagai pendekatan baru dalam tafsir yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (M. N. Abu Bakar, 2005). Jadi penafsiran mulai berkembang di Malaysia salah satu faktornya akibat kebutuhan Masyarakat kontemporer yang mengikuti sesuai perkembangan zaman.

Di Malaysia, tafsir juga dipengaruhi oleh keberagaman aliran pemikiran dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah, serta perbedaan budaya antara kelompok Melayu, Arab, India, dan Cina. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk cara tafsir dipahami dan diajarkan. Seiring berjalannya waktu, tafsir tidak hanya menjadi kajian akademik semata, tetapi juga bagian dari praktik keagamaan sehari-hari yang berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Malaysia (A. H. Haji Muhammad, 2013).

Sejarah tafsir di Malaysia telah berkembang pesat dari masa ke masa dengan berbagai kontribusi penting dari berbagai ulama dan pemikir Islam. Sejumlah tokoh dalam sejarah tafsir di Malaysia telah memberikan pengaruh yang besar, baik dalam pengembangan metodologi tafsir maupun dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks lokal (M. S. Al-Qarni, 2000)

Beberapa kajian terdahulu tentang perkembangan tafsir al-Qur'an di Malaysia khususnya dalam tafsir Nur al-Ihsan sudah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti (Bacaan Interteksual Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekspansi) (Yusuff, 2020), (Developing a Method of Understanding Tafsir Nur Al-Ihsan Using Intertextual Reading: A Study using the Excerpt Method) (Sheh Yusuff dkk., 2021) Yusuff (Corak Tafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Analisis) (Mohd, 2023), (Pemikiran Umar, M. S. Dalam Tafsir Nur al-Ihsan: Satu Penilaian Terhadap Ayat-Ayat Sifat) (Sheh Yusuff, 2023).

Fokus penelitian dalam jurnal ini penulis akan menelusuri lebih jauh sejarah tafsir di Malaysia secara umum, dengan fokus pada satu tokoh penafsir yang menurut penulis memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penafsiran al-Qur'an di Malaysia. Tokoh ini dianggap penting karena beliau adalah orang pertama yang mengembangkan penafsiran di Malaysia. Tafsir Nur al-Ihsan dianggap sebagai tafsir al-Qur'an Melayu pertama yang ditulis oleh Muhammad Said Ibnu Umar (Hussin & Abdul Majid, 2014), dan Tafsir tertua ini ditulis pada tahun 1344H/1926M pada era kekuasaan Sultan Kedah ke-21 oleh seorang Qadhi di Kedah Malaysia, sekaligus seorang mufassir pertama Malaysia yang menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Jawa bertuliskan huruf abjad Arab (Choiroh, 2024), kemudian pengaruhnya yang tidak hanya terbatas pada pemikiran akademik, tetapi juga dalam praktik sosial dan agama yang berkembang di Malaysia. Tafsir Nur al-Ihsan merupakan salah satu kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Muhammad Said Bin Umar, kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam untuk memahami makna al-Qur'an (Mohd Sholeh, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan dan kontribusi Haji Muhammad Said bin Umar dalam perkembangan ilmu tafsir di Malaysia. Melalui kajian ini peneliti berusaha menelusuri latar belakang sejarah munculnya karya tafsir di Tanah Melayu, khususnya dalam konteks zaman penjajahan, serta memahami bagaimana Tafsir Nur al-Ihsan muncul sebagai salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Melayu, di samping menilai sejauh mana pengaruhnya terhadap masyarakat Islam setempat dan perkembangan tradisi tafsir di Malaysia secara umum. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman sejarah intelektual Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historiografi untuk menggali perkembangan sejarah tafsir di Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teks tafsir klasik yang diterjemahkan atau diajarkan di Malaysia, serta karya tafsir kontemporer yang muncul dalam beberapa dekade terakhir. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana penulis akan mengidentifikasi salah satu kitab tafsir yang berkembang dalam sejarah tafsir di Malaysia. Penelitian ini juga akan fokus pada kontribusi tokoh-tokoh penting dalam tafsir di Malaysia, dengan mengkaji bagaimana mereka mempengaruhi pemahaman tafsir dan implikasinya terhadap praktek keagamaan serta kehidupan sosial di Malaysia.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

HASIL DAN PEMBHASAN

Tafsir di Malaysia memiliki sejarah yang panjang dengan kontribusi berbagai tokoh yang menyusun karya-karya tafsir sejak abad ke-20. Beberapa penafsir pertama yang berpengaruh adalah Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar yang menulis Tafsir Nur al-Ihsan, yang diterbitkan oleh Percetakan Al-Maarif pada tahun 1391, dan Syed Syeikh Al-Hadi yang menyusun Tafsir al-Fatihah pada tahun 1928 yang diterbitkan oleh Jelutung Press di Pulau Pinang. Karya-karya ini menjadi bagian penting dalam tradisi tafsir yang berkembang di Malaysia, serta memberikan pengaruh besar dalam kalangan ulama dan masyarakat setempat pada masa itu (Al-Qarni, 2000).

Beberapa penafsir lainnya yang turut memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan tafsir di Malaysia antara lain Ustaz Haji Uthman bin Muhammad yang menerbitkan Tafsir Bagi al-Qur'an al-Karim: Anwar al-Huda wa Amtar al-Nada pada tahun 1935, serta Syekh Muhammad Idris bin Abdul Rauf al-Marwabi yang menyusun Tafsir Surah Yasin yang diterbitkan pada tahun 1938. Selain itu, Syiekh Abu Bakar al-Ash'ari juga menyusun Inisfafi Tafsir Juzuk Amma yang diterbitkan pada tahun 1962 oleh Persama Press, Pulau Pinang. Penafsir-penafsir ini berusaha memberikan penafsiran yang tidak hanya mempertahankan tradisi tafsir klasik tetapi juga relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Melayu pada waktu itu (M. S. Al-Attas, 2015).

Selanjutnya, tokoh-tokoh tafsir yang muncul pada pertengahan abad ke-20 terus memperkaya warisan tafsir di Malaysia. Al-Fadhil Tuan Haji Abdul Aziz Abdul Salam menyusun Tafsir al-Bayan Pada Ta'wil Ayat-ayat al-Qur'an yang diterbitkan pada tahun 1968 oleh Lembaga Amanah Mengembangkan Pengetahuan Agama Islam. Dato' Haji Muhammad Nor bin Ibrahim juga memberikan kontribusi melalui karya Ramuan Rapi Dari Erti Surah al-Kahfi pada tahun 1989. Selain itu, Maulana Abdullah Noh menulis Khulasah al-Qur'an pada tahun 1982 yang diterbitkan oleh Jabatan Perdana Menteri Malaysia (Bagian Agama) (Chik, 2012).

Pada periode yang lebih modern, berbagai tokoh tafsir di Malaysia seperti Haji Abdullah Abbas Nasution dengan Tafsir Harian al-Qur'an al-Karim (2001) dan Haji Syiekh Abdullah Basmeh dengan Tafsir Pimpinanal-Rahman Kepada Pengertian al-Qur'an (1959) memberikan kontribusi besar dalam menyampaikan tafsir yang lebih praktis dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Penafsir-penafsir ini bekerja dalam rangka mendekatkan pemahaman terhadap al-Qur'an, agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan relevan dengan konteks zaman(Bakar, 2005).

Sementara itu, tokoh-tokoh tafsir lain seperti Nik Muhammad Adeeb yang menulis Rahsia Menghadap Tuhan (1970) dan Haji Nik Muhammad Salleh Wan Musa dengan karya Falsafah Berumantahga atau Tafsir Surah al-Mujadalah (1947, manuskrip) terus memperkaya dan memperluas kajian tafsir. Tidak kalah pentingnya adalah kontribusi dari Haji Yusuf bin Haji Abdullah al-Rawi dengan Tafsir al-Rawi Juzuk Amma (1950), yang diterbitkan oleh Maktabah al-Haji Abdullah bin Muhammad Noordin al-Rawi di Pulau Pinang (Ismail, 2016).

Sebagai tambahan, berbagai penafsir seperti Tuan Guru Dato' Nik Abdul Aziz Nik Mat dengan Tafsir Surah Hud (1997) dan Abdullah Qari bin Haji Salleh dengan Mencari Hidayah al-Qur'an (1996) terus menunjukkan semangat tafsir di Malaysia yang tidak hanya fokus pada kajian teologis tetapi juga relevansi praktis untuk kehidupan masyarakat. Penafsir seperti Mohd Fauzi Awang yang menyusun Tafsir al-Qur'anul-Karim Juz Amma (1964) dan Dr. Abdul Hayee Abdul Shukor dengan Tafsir Pedoman Mutaqqin (2005) terus memperkaya literatur tafsir yang ada (Haji, 2013).

Tokoh lain yang juga memiliki peran penting adalah Tuan Guru Haji Abdul Hadi bin Awang yang menulis Tafsir al-Tibyan Dalam Memahami al-Qur'an Surah al-Baqarah (2002), serta Abi Luqman dengan Tafsir Juz Amma (1977) yang diterbitkan oleh Percetakan al-Ahliyah Sendirian Berhad, Kota Bahru. Muhammad Abdul Latif dan Abu Zaki Fadzi juga memperkaya tafsir dengan karya-karya mereka yang mencakup berbagai aspek penting dalam al-Qur'an. Penafsir-penafsir ini terus memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan pemahaman tafsir di Malaysia.

Terakhir, penafsir seperti Abdullah ar-Rahmat yang menulis Samudera al-Fatihah Penyuluh Hidup Mu'min (1996), Dr. Abdul Rasyid Ahmad dengan Tafsir Surah Lugman (2007), serta Prof. Zulkifti Yusoff dengan Tafsir Surah al-Waqiah dan Tafsir ayat-ayat Ahkam (2008) menyelesaikan rangkaian panjang kontribusi tokoh-tokoh tafsir di Malaysia. Semua karya ini mencerminkan dinamika tafsir yang terus berkembang di Malaysia, dari penafsiran klasik hingga pendekatan yang lebih modern dan kontekstual(Aziz, 2022).

Jadi dari beberapa tokoh *Mufassir* dan nama kitab tafsir yang penulis paparkan sebagai pengetahuan bagaimana perkembangan tafsir di Malaysia, maka penulis akan memfokuskan kepada satu tokoh *Mufassir* saja yaitu penafsiran oleh Haji Muhammad Said Bin Umar.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Penafsir yang Berpengaruh Penting dalam Penafsiran di Malaysia
Biografi Haji Muhammad Said Bin Umar

Haji Muhammad Said Bin Umar (1854-1932) adalah salah seorang penafsir terawal di Tanah Melayu yang memberi sumbangan besar dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Beliau dilahirkan pada tahun 1275 H bersamaan 1854 M di Kampung Kuar, Jerlun, Kedah. Haji Muhammad Said adalah anak pertama daripada dua orang adik-beradik, dengan adiknya bernama Haji Ismail. Ayahnya, Umar Khatib, merupakan seorang yang terkenal dengan kebolehannya memberi ucapan dan menyampaikan khutbah di khalayak ramai. Dalam keluarga yang menitikberatkan pendidikan agama ini, Haji Muhammad Said menerima didikan langsung dari ayahnya, yang memberi kesan mendalam terhadap pembentukan peribadinya. Beliau dikenali dengan gelaran Tok Lebai atau Haji Said Kadi/Mufti dalam kalangan penduduk tempatan(Mustaffa Abdullah, 2011).

Sebagai seorang penafsir, Haji Muhammad Said menulis Tafsir Nur al-Ihsan, sebuah tafsir yang menjadi kitab berbahasa Melayu pertama yang dicetak dengan lengkap pada tahun 1934 dan merangkumi 30 juzuk al-Qur'an. Tafsir Nur al-Ihsan bukan hanya memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Melayu pada waktu itu. Beliau berkhidmat sebagai Kadi di Mahkamah Syariah Jitra, Kedah, dan menjadi tokoh agama yang dihormati. Haji Muhammad Said adalah seorang yang bermazhab Syafii dan beramal dengan tarekat Naqsyabandi al-Ahmadi. Selain itu, beliau juga pernah menetap di beberapa tempat, seperti Changkat, Krian, Perak, dan Sungai Acheh Kampung Kedah, Perak, sebelum akhirnya pulang ke Kedah.

Sepanjang hidupnya, Haji Muhammad Said aktif dalam bidang pendidikan dengan membuka sekolah pondok dan mengajar di sana. Di Changkat, beliau berkahwin dengan isteri pertamanya, Fatimah, dan dikurniakan tiga orang anak: Haji Mahmud, Haji Muhammad, dan Haji Ahmad. Isterinya meninggal dunia pada usia muda, dan beliau kemudiannya berkahwin dengan Hajah Rahmah yang berasal dari Pulau Mertajam dan dikurniakan empat orang anak: Abd. Hamid, Haji Omar, Sofiah, dan Fatimah. Selepas peristiwa serangan Siam ke atas negeri Kedah, Haji Muhammad Said berhijrah ke Kampung Kedah di Sungai Acheh, Perak, di mana beliau mengajar di pondok dan mengerjakan sawah. Beliau juga berkahwin dengan isteri ketiganya, Hajah Hamidah, yang dikurniakan sepuluh orang anak.

Pada akhirnya, Haji Muhammad Said pulang ke Kedah selepas diminta oleh Tengku Mahmud untuk kembali ke tanah kelahirannya. Beliau diberi sebidang tanah di Kanchut dan diberikan jawatan sebagai Guru Diraja dan Kadi di Jitra. Ketika beliau berusia 75 tahun, beliau mengalami penyakit lenguh badan yang menyebabkan beliau terpaksa menjalani pembedahan. Setelah beransur pulih, beliau kembali ke Kanchut bersama isteri ketiganya, Hajah Hamidah, dan di sinilah beliau meninggal dunia pada hari Rabu, 22 Zulkaedah 1350 H bersamaan 9 Mac 1932 M. Jenazahnya disemadikan di Masjid Alor Merah, Alor Setar, Kedah (Mustaffa Abdullah, 2011).

Pendidikan Haji Muhammad Said Bin Umar

Pendidikan awal Haji Muhammad Said diterima dari ayahnya dan keluarga terdekatnya. Dibesarkan dalam persekitaran keluarga yang sangat menitikberatkan soal agama, beliau mendapatkan pendidikan agama secara langsung dari ayahnya yang juga seorang ulama terkenal. Suasana didikan yang berteraskan nilai-nilai agama ini memberikan kesan yang mendalam dalam pembentukan peribadi Haji Muhammad Said. Pendidikan awal ini menjadi landasan yang kukuh bagi beliau dalam perjalanan intelektual dan keagamaannya.

Menurut Wan Mohd Shaghir, ada riwayat yang menyebutkan bahawa Haji Muhammad Said pernah belajar di Pondok Bendang Daya, Patani, dan sempat berguru dengan pengasas pondok tersebut, Syeikh Haji Wan Mustafa al-Fathani, yang dikenal sebagai Tok Bendang Daya pertama. Namun, Haji Muhammad Said lebih banyak berguru dengan Syeikh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani, yang merupakan Tok Bendang Daya kedua. Berdasarkan riwayat ini, Haji Muhammad Said seangkatan dengan Haji Ismail bin Mustafa al-Fathani atau lebih terkenal dengan gelaran 'Cik Doi / Cik Dol', yang juga merupakan ayah kepada Tuan Guru Haji Husein Cik Doi, Tok Kelaba, dan beberapa tokoh terkemuka lainnya di Kedah.

Meskipun begitu, mengenai latar belakang pendidikan beliau di peringkat yang lebih tinggi, sedikit maklumat yang tersedia. Kebanyakan penyelidik dan penulis sejarah hidup Haji Muhammad Said hanya menyebutkan bahawa beliau juga melanjutkan pengajiannya ke Mekah. Namun, tahun dan tempoh pengajian beliau di Mekah tidak pernah dijelaskan secara terperinci dalam mana-mana tulisan. Pendidikan yang beliau peroleh di Mekah pastinya memberi sumbangan penting kepada pemikiran dan karya tafsirnya, yang akhirnya membentuk Haji Muhammad Said sebagai salah seorang penafsir terkemuka di Tanah Melayu (Mustaffa Abdullah, 2011).

Keperibadian Haji Muhammad Said Bin Umar

Haji Muhammad Said Bin Umar adalah seorang yang sangat mengambil berat tentang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama. Setiap malam sebelum tidur, beliau tidak hanya meluangkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

masa untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mendidik anak-anaknya agar dapat membaca dan menghafaz al-Qur'an. Kepedulian beliau terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat besar, dan ini tercermin dalam usaha beliau untuk menyediakan perbelanjaan yang mencukupi bagi menghantar anak-anaknya, terutama yang lelaki, untuk menuntut ilmu di Mekah. Usaha beliau dalam mendidik anak-anaknya membuahkan hasil yang membanggakan, kerana kebanyakan anak beliau dapat menguasai bahasa Arab dan menjadi guru yang menyebarkan ilmu di kalangan masyarakat setempat (Mustaffa Abdullah, 2011).

Sebagai seorang yang pendiam, Haji Muhammad Said dikenal hanya bercakap tentang perkara-perkara yang penting sahaja. Dengan sifat perwatakannya yang demikian, beliau dihormati oleh anak-anaknya dan masyarakat setempat. Meskipun sibuk dengan urusan harian, beliau sentiasa meluangkan masa untuk menelaah dan membaca kitab, menjadikan ilmu sebagai sebahagian daripada hidupnya. Haji Muhammad Said juga memiliki prinsip yang teguh dan setiap tindakan yang beliau ambil sentiasa berlandaskan syariat agama. Beliau tidak hanya terkenal kerana ilmu agamanya, tetapi juga kerana sifat lemah lembut dan mudah mesra, yang membuatkan beliau disenangi oleh ramai orang. Panggilan Tok Lebai, Penulis dan Guru Tafsir al-Qur'an, adalah bukti penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap beliau sebagai seorang tokoh ilmu dan agama yang dihormati.

Sumbangan Haji Muhammad Said Bin Umar

Sumbangan terbesar Haji Muhammad Said dalam bidang tafsir terletak pada karyanya yang terkenal, Tafsir Nur Al-Ihsan. Karya ini merupakan kitab tafsir berbahasa Melayu edisi Jawi yang pertama kali dihasilkan dan menjadi warisan penting dalam tradisi tafsir Melayu. Sebagai sebuah kitabTtafsir, Tafsir Nur Al-Ihsan memberikan penafsiran yang mendalam terhadap al-Qur'an dan menjadi sumber rujukan bagi umat Islam di Tanah Melayu. Karya beliau ini memainkan peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan tafsir al-Qur'an kepada masyarakat Melayu, memberikan pemahaman agama yang lebih mudah diakses dalam bahasa yang mereka fahami.

Kontribusi Haji Muhammad Said bin Umar juga menyajikan tafsir yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Melayu pada zamannya. Pendekatan beliau tidak hanya bersifat tekstual atau literal semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan kondisi masyarakat tempatan, sehingga tafsir tersebut lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Malaysia. Hal ini sangat penting mengingat keberhasilan penyampaian ilmu keagamaan tidak hanya bergantung pada ketepatan ilmiah, tetapi juga pada kemampuan untuk menjangkau dan menyentuh pengalaman sosial pembaca.

Selain daripada penglibatannya dalam bidang tafsir, Haji Muhammad Said juga sangat aktif dalam menyebarkan risalah Islam dan mengajar di surau serta masjid. Beliau tidak hanya memberi pengajaran di kalangan keluarga dan anak-anaknya, tetapi juga kepada masyarakat setempat. Kegiatan pengajaran ini menjadikan beliau sebagai seorang tokoh agama yang dihormati, di mana beliau berperanan sebagai guru agama yang penting di kawasan tempat tinggalnya. Dalam kesibukan menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai Kadi, serta terlibat dengan masyarakat, Haji Muhammad Said masih sempat mengarang sebuah lagi kitab yang penting yaitu Fatwa Kedah, yang memberi panduan dan fatwa dalam urusan agama kepada masyarakat di Kedah (Mustaffa Abdullah, 2011).

Minat beliau yang mendalam terhadap dunia penulisan, ditambah dengan galakan yang diterima daripada Sultan, menjadi faktor pendorong bagi Haji Muhammad Said untuk terus berkarya. Melalui sumbangan penulisannya, beliau telah meninggalkan legasi yang sangat berharga dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Tanah Melayu. Karya-karyanya bukan sahaja memberikan panduan agama, tetapi juga memperkukuhkan kedudukan beliau sebagai seorang ulama dan tokoh intelektual yang berpengaruh pada masa itu.

Lebih jauh, *Tafsir Nur al-Ihsan* yang dihasilkan oleh Haji Muhammad Said bin Umar juga berperan sebagai media pendidikan di banyak institusi pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pondok-pondok pesantren di Malaysia. Tafsir ini menjadi rujukan utama dalam pengajaran ilmu al-Qur'an karena pendekatannya yang sistematis, penggunaan bahasa Melayu yang mudah difahami, serta kejelasan dalam penjelasan ayat-ayat suci. Dengan demikian, karya beliau turut membantu dalam pembinaan kader ulama dan ilmuwan Islam generasi berikutnya yang mampu melanjutkan tradisi intelektual keagamaan di Malaysia. Di samping itu, karya dan usaha beliau turut memperkukuh kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dalam dunia Islam di Malaysia. Pada era tersebut, bahasa Melayu mulai berkembang sebagai bahasa pengantar ilmu dan keagamaan yang menggantikan dominasi bahasa Arab dalam konteks lokal. Hal ini memungkinkan ilmu tafsir dan ajaran Islam dapat diterima dan dipahami secara lebih efektif oleh masyarakat umum, memperkuat identitas keagamaan sekaligus budaya Melayu. Sumbangan ini juga berperan dalam mendorong perkembangan tradisi penulisan keagamaan dan ilmiah di Malaysia secara lebih luas.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Kontribusi Haji Muhammad Said bin Umar dalam tafsir juga mencerminkan semangat pembaharuan dan adaptasi dalam tradisi Islam, dimana beliau menyesuaikan ilmu klasik dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pendekatan ini membuka ruang bagi perkembangan kajian tafsir kontemporer di Malaysia yang lebih kritis dan kontekstual, sekaligus menghidupkan tradisi intelektual Islam yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Secara keseluruhan, karya dan pemikiran Haji Muhammad Said bin Umar tidak hanya penting dari segi akademis dan keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi dalam memperkukuh kesatuan umat Islam di Malaysia serta melestarikan warisan intelektual Islam di Nusantara. Dengan karya *Tafsir Nur al-Ihsan*, beliau meletakkan fondasi penting bagi kemajuan ilmu tafsir yang berbasis lokal namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan Islam yang universal.

Pengenalan Kitab Tafsir Nur al-Ihsan

Tafsir Nur al-Ihsan adalah karya tafsir terawal yang dihasilkan di Tanah Melayu secara lengkap, merangkumi 30 juz al-Qur'an. Kitab ini merupakan pencapaian besar dalam bidang penafsiran al-Qur'an, khususnya di Malaysia, kerana menjadi tafsir pertama yang diterbitkan dalam bahasa Melayu dengan edisi lengkap. Penghasilan kitab ini memakan masa selama dua tahun sembilan bulan. Berdasarkan catatan pengarang dalam khatimah kitabnya, beliau menyatakan bahawa penulisan kitab ini dimulakan pada bulan Zulhijah 1344 H (bersamaan Januari 1925) dan diselesaikan pada 1 Rabiulawal 1346 H (bersamaan 1 Oktober 1927). Naskhah tulisan tangan asli beliau kini tersimpan dengan selamat di rumah warisnya, Haji Abdul Hamid bin Haji Ahmad, di Tikam Batu, Sungai Petani, Kedah (Mustaffa Abdullah, 2011).

Faktor utama yang mendorong Haji Muhammad Said untuk menulis tafsir ini adalah permintaan dari rakan-rakannya, galakan dari pihak pemerintah pada masa itu, yaitu Tengku Mahmud (Pemangku Raja Kedah), dan minat peribadi beliau terhadap ilmu pengetahuan agama. Dalam usaha menulis tafsir ini, Haji Muhammad Said merujuk kepada beberapa kitab tafsir klasik yang terkenal seperti Tafsir Jalalayn, Tafsir al-Baydawi, dan Tafsir al-Jamal, serta beberapa kitab tafsir turath (klasik) yang lain. Ini menunjukkan bahawa beliau mengambil pendekatan yang sistematik dalam menghasilkan tafsir yang lengkap dan sahih berdasarkan sumber-sumber tafsir yang sudah diakui.

Kitab Tafsir Nur al-Ihsan pertama kali dicetak pada tahun 1934 di Mekah dan dicetak semula pada tahun 1936 di Pulau Pinang setelah mendapat keizinan daripada kerajaan Kedah. Cetakan ketiga dilakukan pada tahun 1391 H/1970 M oleh Percetakan al-Muarif Sdn. Bhd. dan juzuk pertama dicetak bersama Maktabah wa Matba'ah Muhammad al-Nahdi wa Awladihi. Selain itu, cetakan lain juga diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah di Mesir pada tahun 1926, menjadikan Tafsir Nur al-Ihsan sebagai karya penting yang tersebar di kalangan masyarakat Islam di Tanah Melayu dan negara-negara Arab (Mustaffa Abdullah, 2011).

Metodologi Tafsir Nur al-Ihsan

Kitab Tafsir Nur al-Ihsan ditulis menggunakan tulisan Jawi, dimulai dengan *muqaddimah* ringkas dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Melayu. Kitab tafsir ini dimulakan dengan surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas. Setiap surah dinyatakan bilangan ayat yang terkandung di dalamnya, tetapi tidak diletakkan nomor pada ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, dalam penjelasan beliau mengenai surah al-Layl, beliau menyatakan, "Surah al-Layl Makkiyyah dua puluh satu ayat." Pengarang juga meletakkan tajuk atau topik untuk beberapa kelompok ayat dan kemudian membawakan ayat-ayat tersebut beserta tafsirannya. Tajuk-tajuk ini disenaraikan dalam senarai kandungan yang terdapat pada akhir setiap juzuk kitabnya. Contohnya, dalam mentafsirkan ayat-ayat dari surah al-An'am, beliau menyebut "Kisah Nabi Ibrahim Dengan Bapanya," "Berhujah Nabi Ibrahim," dan "Anbiya' Dua Puluh Lima yang Wajib Diketahui Dengan Tafsil (Mustaffa Abdullah, 2011)."

Dalam metodologi Tafsirnya, Haji Muhammad Said turut menyatakan aspek *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* surah. Pengarang menggunakan metode Tafsir *tahlili,* dengan Tafsirannya menggunakan bahasa Melayu Kedah lama, yang kadangkala diselangi dengan beberapa kalimat Arab. Dalam tafsirannya, beliau juga sering kali merujuk kepada dalil atau syahid daripada ayat al-Qur'an yang lain, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, beliau menggunakan metode tafsir bi al-ra'y, yang dapat dilihat dalam tafsiran surah al-Buruj ayat 1, di mana beliau menyebut mengenai tempat putaran bintang dua belas, dan menyenaraikan bintang-bintang tersebut bermula dari langit yang ketujuh hingga pertama. Tafsiran ini sangat mirip dengan tafsiran al-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalayn, yang mana ia memang menjadi salah satu rujukan utama pengarang.

Selain itu, Haji Muhammad Said turut mengambil tafsiran ulama salaf dan takwilan ulama khalaf dalam mentafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat.* Pengarang juga menyebut *asbab al-nuzul* dan *munasabah al-nuzul* dalam tafsirannya. Sebagai contoh, dalam mentafsirkan surah al-Ikhlas, beliau menyatakan bahawa turunnya surah ini adalah sebagai jawapan kepada persoalan musyrikin Quraisy atau orang Nasrani dan Yahudi yang meminta Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan sifat dan nasab Tuhan. Pengarang juga menyebut

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

beberapa riwayat isra'iliyyat dalam kisah nabi-nabi terdahulu, meskipun riwayat ini tidak disertakan dengan sanad atau komentar lebih lanjut.

Dalam penafsiran ayat-ayat hukum, beliau menjelaskan hukum dengan merujuk kepada pendapat ulama fiqh seperti Imam al-Syafii dan Imam Abu Hanifah. Sebagai contoh, dalam tafsiran surah al-Kawthar ayat 2 mengenai hukum solat Hari Raya Aidiladha, beliau menyebutkan bahawa menurut Imam Abu Hanifah, solat pada hari raya tersebut adalah wajib, manakala menurut Imam al-Syafii, hukumnya adalah sunat. Selain itu, pengarang juga banyak menyebutkan fadilat surah, yang sering disertakan dengan hadis, walaupun status hadis tersebut tidak dijelaskan secara terperinci. Sebagai contoh, ketika menyebut fadilat surah Yasin, beliau membawa sebuah hadis panjang yang dimulai dengan sabda Nabi: "Bagi tiap satu surah itu hati dan hati al-Qur'an itu Yasin" (Mustaffa Abdullah, 2011).

KESIMPULAN

Sejarah tafsir di Malaysia menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan kontribusi besar dari tokoh-tokoh seperti Haji Muhammad Said Bin Umar. Melalui karya utamanya, Tafsir Nur al-Ihsan, beliau telah memberikan sumbangan penting dalam menjadikan tafsir al-Qur'an lebih mudah diakses oleh masyarakat Melayu pada masa itu. Karyanya yang lengkap merangkumi 30 juz al-Qur'an ini tidak hanya menjadi rujukan dalam bidang tafsir, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial dan keagamaan masyarakat Melayu. Metodologi tafsir yang digunakan oleh beliau, yang mencakup tafsir *tahlili* dan tafsir *bi al-ra'y*, serta rujukan kepada ulama salaf dan khalaf, memberikan pemahaman yang mendalam dan mudah dipahami. Keperibadian Haji Muhammad Said sangat berkontribusi pada masanya. Dalam menghadapi tantangan zaman, beliau berhasil menghasilkan karya tafsir yang mudah dipahami oleh umat Islam dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh Tafsir Nur al-Ihsan terhadap perkembangan tafsir kontemporer di Malaysia, serta peranannya dalam pendidikan Islam di tingkat lokal. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan metode tafsir yang digunakan oleh Haji Muhammad Said dalam memahami isu-isu keagamaan modern, serta bagaimana karya-karyanya dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang untuk mempermudah pemahaman al-Qur'an di kalangan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

A Critical Analysis of The Influence of Tafsir Al-Jamal In Tafsir Nur Al-Ihsan Based on Genetic Approach. (2021). *Journal of Contemporary Issues in Business and Government, 27*(3). https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.268

Al-Attas, M. S. (2015). *Islam dalam Sejarah Dunia Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Al-Qarni, M. S. (2000). *Sejarah Tafsir di Dunia Islam*. Dar al-Kutub.

Aziz, M. (2022). *Tafsir dan Pemikiran Kontemporer*. Penerbit Al-Mizan.

Bakar, M. N. (2005). *Pendidikan Islam di Malaysia: Tradisi dan Perkembangannya*. UTM Press.

Chik, F. Y. (2012). Pemikiran Islam di Malaysia Abad ke-20. Penerbit Universiti.

Choiroh, W. N. (n.d.). *Vernacularization in Malaysian Tafsir: A Study of Tafsir Nur Al-Ihsan by Muhammad Sa'id Al-Kedahi*.

Haji Muhammad, A. H. (2013). *Sejarah Pemikiran Islam di Malaysia*. Pustaka Nasional.

Hussin, H., & Abdul Majid, L. (2014). Significance of Malay Qur'anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia. *Asian Social Science, 10*(16), 160. https://doi.org/10.5539/ass.v10n16p160

Ismail, N. M. (2016). *Islam dan Masyarakat Melayu*. UPM Press.

Mohd, S. (2023). Corak Tafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Analisis. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*. https://doi.org/10.55057/ijarih.2022.4.4.1

Mustaffa Abdullah. (2011). *Khazanah tafsir di Nusantara*. Penerbit Universiti Malaya.

Sheh Yusuff, M. S. (2023). Pemikiran Umar, M. S. Dalam Tafsir Nur al-Ihsan: Satu Penilaian Terhadap Ayat-Ayat Sifat. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*. https://doi.org/10.55057/ijarih.2023.5.4.3

Sheh Yusuff, M. S., Haji-Othman, Y., & Zawawi, T. Z. T. (2021). Developing a Method of Understanding Tafsir Nur Al-Ihsan Using Intertextual Reading: A Study using the Excerpt Method. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 11*(6), 127–134. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i6/10102

Yusuff, M. S. S. (2020). Bacaan Intertekstual Terhadap Tafsir Nur Al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekspansi. 2(2).